

**IDENTIFIKASI POTENSI KUNJUNGAN WISATAWAN
MANCANEGERA PADA POS LINTAS BATAS BUILALO DI PROVINSI
NUSA TENGGARA TIMUR**

*Identifying Potential Tourist Arrivals From Cross-Border Builalo Post's In East
Nusa Tenggara Province*
Addin Maulana

Kementerian Pariwisata
Asdep Industri dan Regulasi
Jalan Medan Merdeka Barat No. 17, Jakarta 10110
addin.maulana@yahoo.co.id

Diterima: 15 November 2019. Disetujui: 19 Desember 2019. Dipublikasikan: 26 Desember 2019

Abstrak

Pos lintas batas mempunyai peran besar dalam menyumbangkan wisman ke Indonesia, tetapi hingga saat ini pencatatan yang dilakukan masih belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi kunjungan wisatawan yang melalui Pos Lintas Batas Builalo, sehingga pengembangan Pariwisata yang bergantung pada pos perbatasan tersebut dapat lebih dioptimalkan. Dengan menggunakan metode deskriptif dimana data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, observasi lapangan, dan wawancara. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa pada Pos Lintas Batas Builalo yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki potensi kunjungan wisatawan mancanegara rata-rata 5,55 per hari atau 2.026 wisatawan mancanegara per tahun. Kunjungan wisatawan mancanegara melalui pintu ini sangat dipengaruhi oleh Hari Pasar yang diadakan setiap Kamis, di mana hari itu selalu memiliki kunjungan puncak tertinggi dalam 1 minggu, dan diperkirakan bahwa rata-rata kunjungan pada hari itu adalah 23,7. kunjungan wisatawan mancanegara. Fasilitas dan infrastruktur yang tidak memadai adalah tantangan yang paling berat dalam pengembangan Pariwisata di daerah yang berdekatan dengan pintu ini. Karena mengunjungi teman atau kerabat menjadi tujuan utama lainnya selain mengunjungi hari pasar, maka menciptakan lebih banyak kegiatan ekonomi (Perdagangan, festival, dll) dan peningkatan fasilitas pendukung dirasakan sangat diperlukan.

© 20XX Asdep Industri dan Regulasi Pariwisata

Kata Kunci: Pos Lintas Batas, Pariwisata, Wisatawan Mancanegara

Abstract

Cross-border posts have a big role in contributing foreign tourists to Indonesia, but until now the records carried out are still less optimal. This study aims to identify the potential for tourist visits through the Builalo's Cross-border Post, so that the development of tourism that depends on this post can be further optimized. By using descriptive methods where data is collected through documentation studies, field observations, and interviews. This research has successfully identified that the Builalo Cross-border Post located in East Nusa Tenggara Province has the potential for foreign tourists to visit an average of 5.55 per day or 2,026 foreign tourists per year. Foreign

tourist visits through this gate are strongly influenced by the Market Day which is held every Thursday, where that day always has the highest peak visit in 1 week, and it is estimated that the average visit on that day is 23.7. foreign tourist visits. Inadequate facilities and infrastructure are the most serious challenges in the development of Tourism in the area adjacent to this gate. Because visiting friends or relatives is another main goal besides visiting market days, it creates more economic activity (trade, festivals, etc.) and an increase in supporting facilities is felt very necessary.

© 20XX Asdep Industri dan Regulasi Pariwisata

Key words: Cross-border Post, Tourism, International Tourist Arrivals.

PENDAHULUAN

Kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia bersumber dari pencatatan yang dilakukan oleh imigrasi pada pintu-pintu masuk laut (Pelabuhan), udara (Bandara), dan darat (Pos lintas batas - PLB), serta data yang berbasis *Mobile Positioning Data* (MPD). Penggunaan data berbasis MPD sudah dilakukan sejak Oktober 2016 lalu yang berasal dari Kabupaten-kabupaten yang berbatasan dengan Negara tetangga (Malaysia, Singapura, Timor Leste, Papua Nugini, dan Filipina).¹ Data yang disajikan saat ini masih bersifat / berskala Nasional, dalam arti data yang tersaji masih data yang berbasis pada Pintu-pintu masuk utama, dan data MPD yang berbasis Kabupaten hingga Kecamatan.

Di Indonesia, terdapat 79 Pos Lintas Batas yang terdiri dari 47 PLB Darat dan 32 PLB Laut (Sumarsono, 2012:9). Data perlintasan yang ada pada PLB yang terdapat di Indonesia pun terbatas, hanya PLB tertentu yang memiliki data lalu lintas orang yang masuk dan keluar melalui pintu tersebut. PLB Builalo yang terletak di Desa

Lamaksenu, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu PLB yang belum melakukan pencatatan lalu lintas orang masuk dan keluar. Hal ini tentu disebabkan oleh beberapa hal, antara lain keterbatasan infrastruktur, jarak dan waktu tempuh perjalanan menuju PLB, dan Akses yang harus di tempuh untuk mencapai PLB tersebut, serta banyak faktor-faktor lainnya.

Keterbatasan ini tentu menjadi tantangan dalam mengidentifikasi potensi kunjungan wisatawan mancanegara yang masuk melalui pintu ini. Lebih lanjut, pencatatan menjadi hal yang sangat penting guna mengidentifikasi potensi pengembangan pariwisata. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berpendapat bahwa penting untuk melakukan kajian terhadap potensi kunjungan wisatawan mancanegara yang masuk melalui PLB Builalo, sehingga diharapkan dapat memberikan masukan / gambaran terhadap strategi pengembangan pariwisata ke depan bagi wilayah yang bergantung pada PLB ini. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kunjungan wisatawan mancanegara yang melalui PLB Builalo.

Pengembangan wilayah cenderung menempatkan perbatasan sebagai kawasan pinggiran yang koeksistensinya digambarkan sebagai hubungan kekuasaan yang sangat tidak berimbang antara pusat (*core*) serta pinggiran (*periphery*) (Rodaro dalam Pangalasan, 2013). Namun saat ini berbagai kebijakan yang

¹ Penggunaan Metode Mobile Positioning Data dalam Statistik Pariwisata Indonesia.
<https://www.merdeka.com/peristiwa/kemenpar-bisa-dapat-informasi-wisatawan-dari-big-data-mobile.html>.
Diakses pada 28 Juni 2018.

berdimensi kewilayahan maupun sektoral untuk mendukung perwujudan pembangunan kawasan perbatasan sebagai “halaman depan” Negara telah lahir, ini menjadikan perbatasan sebagai pintu gerbang aktivitas sosial budaya maupun interaksi ekonomi yang saling menguntungkan dengan negara tetangga (Elisabeth dalam Firdaus, 2018).

Secara fungsional, kawasan perbatasan memiliki nilai strategis dalam berbagai dimensi: kedaulatan negara, pertahanan, keamanan, dan ekonomi (Firdaus, 2018). Pengelolaan perbatasan menjadi penting untuk menghindari konflik antar Negara, dan merupakan bentuk peletarian kedaulatan nasional (Anggita, 2014). Kesenjangan ekonomi yang terjadi di wilayah perbatasan, akan menyebabkan munculnya mobilisasi penduduk untuk bekerja di Negara tetangga (Ghofur, 2014). Sebagai kawasan yang memiliki nilai strategi ekonomi, tentu pemanfaatan perbatasan perlu dioptimalkan agar tidak terjadi kebocoran devisa dengan mobilisasi penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan ke Negara tetangga.

Pengembangan perbatasan memiliki tantangan tersendiri. Terutama permasalahan infrastruktur (Prud'homme dalam Lay dan Wahyono, 2018) yang memiliki peran penting dalam mengintegrasikan aktivitas perdagangan lintas Negara, kondisi geografis, rendahnya kualitas SDM (Cahya & Jehky, 2012) yang menyebabkan kawasan perbatasan yang memiliki potensi sumber daya alam cukup besar namun menjadi daerah tertinggal. Bahkan permasalahan utama Wilayah Negara yang paling sering timbul di perbatasan adalah belum tepatnya pola pengelolaan kawasan perbatasan sehingga mengakibatkan terjadinya kesenjangan ekonomi masyarakat perbatasan (Sumarsono, 2012:3).

Pada era globalisasi saat ini, perbatasan dipandang sebagai jembatan yang memungkinkan

terjadinya kontak, komunikasi, keterbukaan dan kolaborasi (Johnson et al., 2011; Newman, 2006 dalam Gao, et. al, 2019) Pariwisata dengan kegiatan ekonominya, tentu diharapkan mampu mengikis kesenjangan ekonomi masyarakat yang tinggal di perbatasan dengan menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan melalui produk dan jasa yang dapat ditawarkan serta aktivitas Pariwisata yang ditimbulkan. Pariwisata mampu menjadi penggerak ekonomi di kawasan perbatasan (Hampton, 2009) sehingga diharapkan akan menciptakan kesejahteraan bagi penduduk yang tinggal di sekitarnya. Hal ini yang menjadikan kunjungan wisatawan menjadi sangat penting dalam menggerakkan perekonomiannya sebagai salah satu tolok ukur.

Wisatawan Mancanegara menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2019) adalah setiap pengunjung yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari 12 (dua belas) bulan, yang mencakup dua kategori yaitu: Wisatawan (tinggal paling sedikit 24 jam, akan tetapi tidak lebih dari 12 bulan di tempat yang dikunjungi, dengan antara lain berlibur/rekreasi, olahraga, bisnis, menghadiri pertemuan, studi, dan kunjungan dengan alasan kesehatan), dan Pelancong / *Excursionist* (tinggal kurang dari 24 jam di tempat yang dikunjungi, termasuk setiap pengunjung yang tiba di suatu negara dengan kapal atau kereta api, dimana mereka tidak menginap di akomodasi yang tersedia di negara tersebut).ⁱⁱ Pada masyarakat

ⁱⁱ Pengertian Wisatawan.

[https://www.bps.go.id/index.php/istilah/index?Istilah%](https://www.bps.go.id/index.php/istilah/index?Istilah%20wisatawan)

Asia, ikatan keluarga memegang peranan sangat penting sehingga tujuan perjalanan wisata mendominasi baik dalam hal motivasi maupun pilihan sarana akomodasi (World Tourism Organization – WTO dalam Maulana, 2019). Apa yang terjadi pada wilayah perbatasan umumnya merupakan pariwisata yang berhubungan dengan kegiatan mengunjungi teman/keluarga. Tujuan ini sangat sedikit sekali di bahas, karena dianggap tidak memiliki dampak ekonomi yang signifikan dibandingkan dengan tujuan Pariwisata lainnya (Poel, et.al., 2004). Sehingga, perlu untuk menciptakan daya tarik yang mampu menciptakan peluang konsumsi sehingga nantinya akan berdampak signifikan terhadap ekonomi.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yang menurut Rohmadin dalam Maulana (2018) adalah penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dalam kajian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode Studi dokumentasi, Observasi, dan Wawancara. Husein (2001:35) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah penelitian yang meliputi pengumpulan data dan informasi melalui pengujian arsip dan dokumen atau data sekunder. Dokumen yang dijadikan sebagai informasi adalah kuesioner pada survey pada Pos Lintas Batas yang dilakukan oleh BPS dan Kementerian Pariwisata pada tahun 2016. Unit observasi dari penelitian ini adalah Pos Lintas Batas yang menjadi batas antara RI (Desa Lamaksenu, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu, NTT) dengan RDTL – Timor Leste (Distrik

Bobonaro, Kota Maliana, RDTL). Sedangkan wawancara dilakukan kepada petugas desa, yang dianggap memiliki pengetahuan terhadap fenomena yang sedang menjadi fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada periode Mei-November 2016 lalu, Kementerian Pariwisata bekerjasama dengan BPS melakukan kegiatan survey untuk penyebaran kuesioner yang menjangkau Warga Negara Asing dan terkategori sebagai Wisatawan Mancanegara pada PLB Builalo, *sampling* diambil 7 hari berturut-turut dalam 1 (satu) minggu selama periode Mei-November 2016. Dokumen ini yang kemudian dijadikan sebagai indikator untuk mengidentifikasi potensi kunjungan wisatawan mancanegara yang melewati pintu PLB Builalo. Apabila dilihat dari jumlah *sampling* dan probabilitas wisman yang dihasilkan perhari, perminggu dan per bulan, maka didapat hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Rekap Laporan Perkembangan Pendataan Wisman Perbatasan Kabupaten Belu, Periode Mei – November 2016

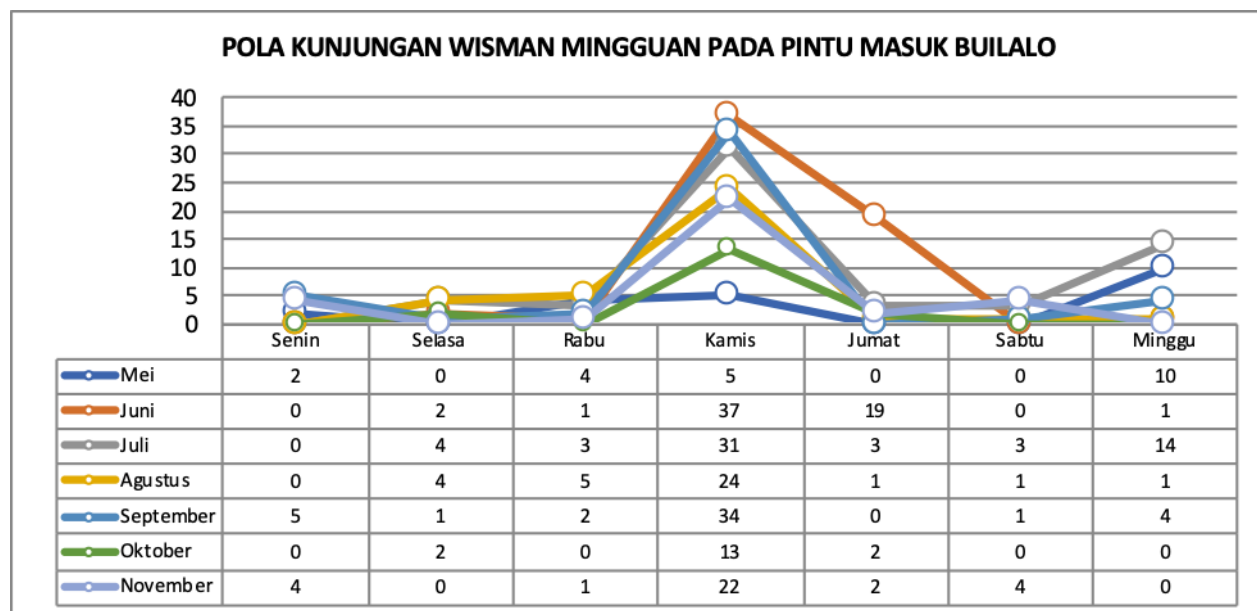
BULAN	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu	TOTAL
Mei	2	-	4	5	-	-	10	21
Juni	-	2	1	37	19	-	1	60
Juli	-	4	3	31	3	3	14	58
Agustus	-	4	5	24	1	1	1	36
September	5	1	2	34	0	1	4	47
Oktober	-	2	-	13	2	-	-	17
November	4	-	1	22	2	4	-	33
Asumsi menggunakan nilai Total								
Total Wisman Ter Sampling								272
Asumsi Wisman Per Hari								5,55
Asumsi Wisman Per Minggu								39
Asumsi Wisman Per Bulan								155
Asumsi Wisman Per Tahun								2.026
Asumsi menggunakan nilai Rata-Rata								

Sumber: BPS Kabupaten Belu, Diolah kembali oleh penulis, 2019

Dari hasil data sampling yang didapatkan oleh Survey Pelintas Batas yang dilakukan BPS, maka didapatkan bahwa rata-rata wisman yang melalui pintu masuk Builalo per harinya adalah 6 perjalanan, dalam satu minggu rata-rata wisman yang melalui pintu masuk Builalo sebanyak 39 perjalanan, dalam satu bulan sebesar 155

perjalanan, sehingga asumsi wisman pada tahun 2016 yang melalui pintu masuk Builalo adalah sebesar 2.026 Perjalanan.

Dilihat dari pola perjalanan yang dilakukan selama 7 hari dalam 1 minggu, maka didapatkan pola sebagai berikut.



Gambar 1. Pola Kunjungan Wisman Mingguan Pada Pintu Masuk Builalo

Hari dimana jumlah kunjungan wisman tertinggi selalu terjadi pada hari “KAMIS”. Menurut hasil wawancara yang dilakukan, hari kamis merupakan “HARI PASAR”, dimana pada hari tersebut dibangun pusat perbelanjaan khusus yang menjual barang keperluan sehari-hari dan barang lainnya di Desa Lamaksenulu yang berada sekitar 2-3 Km dari perbatasan Builalo, bertempat di lapangan besar yang terletak tepat bersebelahan dengan Kantor Desa Lamaksenulu di Kecamatan Lamaknen.

Selain mengunjungi hari pasar tersebut, menurut hasil wawancara didapatkan bahwa pada umumnya kunjungan dari Timor Leste merupakan

kunjungan yang bersifat mengunjungi teman atau kerabat, seperti menghadiri undangan, perayaan kebudayaan, dan lainnya. Ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh World Tourism Organization – WTO dalam Maulana (2019), dan apabila kita mengacu pada pendapat Poel, et.al., (2004) yang menyatakan bahwa jenis kunjungan ini memiliki dampak ekonomi yang kecil, maka dapat disimpulkan bahwa dampak ekonomi dari kegiatan di Pos Lintas Batas ini masih belum optimal.



Gambar 2. Lokasi Tempat Diselenggarakannya Hari Pasar

Ada beberapa catatan khusus dalam wawancara yang dilakukan kepada petugas desa terkait acara yang rutin diselenggarakan setiap Kamis tersebut, antara lain:

1. Warga Timor Leste menggunakan transaksi dengan menggunakan satuan mata uang dolar Amerika (US\$), sehingga nilai tukar mereka lebih tinggi dan menjadikan keuntungan bagi mereka karena harga yang ditawarkan pada Hari Pasar tersebut menjadi jauh lebih murah bagi mereka.
2. Warga Timor Leste pada umumnya berjalan ke Perbatasan Builalo yang berjarak 1-2 Km, dan di perbatasan pada hari tersebut sudah terdapat antrian Ojek/Angkutan umum khusus yang dapat digunakan untuk menuju Hari Pasar tersebut.

Desa Lamaksenu, Kecamatan Lamaknen memiliki jumlah penduduk desa sebanyak 328 kepala keluarga atau sekitar 1320 jiwa, 75% diantaranya adalah para petani padi, jagung, kacang hijau dan sayuran, yang selama ini dijual di pasar 'mingguan' di Desa Lamaksenu. Setiap hari Kamis.ⁱⁱⁱ Pada hari pasar tersebut, warga Timor Leste dapat melalui pos lintas batas hingga pukul 21.00 WITA tanpa harus menggunakan visa dan dokumen lainnya pada saat hari pasar berlangsung.^{iv}

ⁱⁱⁱ Hari Pasar di Desa Lamaksenu.
<http://www.beritayaonline.co.id/kementan-dorong-swasembada-pangan-di-wilayah-perbatasan-ntt-dalam-rangka-penguatan-pangan/>, diakses pada 28 Juni 2019.

^{iv} Ibid.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Firdaus (2018) bahwa salah satu fungsi strategis Kawasan perbatasan adalah dalam hal dimensi ekonomi.

Sejarah penyelenggaraan Hari Pasar yang sudah ada sejak Timor Leste masih menjadi bagian dari Indonesia, yang pada kala itu diselenggarakan setiap hari Sabtu. Setelah Timor Leste memutuskan untuk memisahkan diri dari Indonesia, maka mereka masih menyelenggarakan tradisi Hari Pasar seperti biasa namun pada hari Jumat yang diselenggarakan di Distrik Bobonaro, Kota Maliana, Timor Leste. Oleh karena itu, Hari Pasar di Desa Lamaksenu, Kecamatan

Lamaknen, Kabupaten Belu, NTT, dipindahkan harinya menjadi hari Kamis, dan rutin dilakukan hingga saat ini.

Dari hasil observasi dilapangan, maka diperoleh gambaran terkait aksesibilitas, serta fasilitas yang terdapat di PLB Builalo. Berbanding terbalik dengan kondisi yang ada di Timor Leste, kondisi aksesibilitas yang ada dari PLB Builalo ke Desa terdekat, belum dibangun dengan optimal, baik dari kondisi jalan yang masih berbatuan dan cenderung sangat licin untuk berkendara disaat hujan, maupun dari Fasilitas perbatasan yang ada.



Gambar 3. Akses Jalan Dari dan Ke PLB Builalo dari Desa terdekat (Dokumentasi Penulis).



Gambar 4. Kantor Imigrasi (Dokumentasi Penulis).

Kondisi fasilitas petugas PLB yang tidak memadai, terlihat dari bangunan imigrasi yang terbengkalai. Begitu juga dengan kantor Bea Cukai yang ada saat ini yang terbengkalai, dan sementara

ini digunakan oleh TNI AD yang berjaga untuk sekaligus bertugas juga mengecek Warga Negara Asing yang melewati PLB Builalo.



Gambar 5. Kantor Bea Cukai (Dokumentasi Penulis)

Kondisi Pos Lintas Batas yang tidak representatif, yang kemudian di pindahkan ke Kantor polisi yang kebetulan terletak berseberangan dengan Kantor Imigrasi yang terbengkalai.



Gambar 6. Kantor Pos Lintas Batas (Dokumentasi Penulis)

PLB Builalo di jaga oleh pasukan TNI AD PAMTAS RI – RDTL YONIF RAIDER berjumlah 15 Orang yang berasal dari SATGAS 641/BRU.



Gambar 7. Pos Kumpul Petugas TNI AD (Dokumentasi Penulis)

Berbanding terbalik dengan Pos penjagaan Indonesia, Kondisi di Timor Leste jauh lebih baik. Terlihat dari lokasi tempat observasi bahwa dari segi bangunan saja terlihat sangat baik dan terawat. Ini sesuai dengan apa yang diterangkan

oleh Prud'homme dalam Lay dan Wahyono, (2018), bahwa b engembangan perbatasan memiliki tantangan tersendiri terutama permasalahan infrastruktur.



Gambar 8. Pos Lintas Batas RDTL (Dokumentasi Penulis)

SIMPULAN

Pintu masuk PLB Builalo memiliki potensi kunjungan wisatawan mancanegara dari negara Timor Lester lebih dari 2.000 kunjungan setiap tahunnya. Kunjungan puncak pada setiap minggunya terjadi pada hari kamis dimana pada hari tersebut diselenggarakan Hari Pasar. Sehingga dapat asumsikan bahwa penyelenggaraan Pasar Harian Setiap hari Kamis berbanding lurus dengan Peningkatan Kunjungan Wisatawan Mancanegara melalui Pintu masuk PLB Builalo. Penduduk sekitar PLB juga memanfaatkan momen tersebut untuk menjual jasa pengantara dari PLB menuju lokasi Pasar dan sebaliknya. Ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut efektif dalam menciptakan peluang usaha dan diwaktu yang sama konsumsi barang/jasa oleh wisatawan. Terlebih, tipe wisatawan yang datang selain hari pasar umumnya merupakan mereka yang bertujuan untuk mengunjungi teman ataupun kerabat, yang secara pengeluaran lebih kecil dibandingkan dengan wisatawan dengan tujuan lainnya. Sehingga kegiatan yang membuka peluang masyarakat lokal

untuk ikut serta berperan dalam pengembangan Pariwisata guna meningkatkan perekonomian dan kesejahteraannya menjadi sangat penting seperti menyelenggarakan event, festival, serta kegiatan terkait perdagangan lainnya.

Dalam pengembangan pariwisata perbatasan, pembangunan infrastruktur yang menunjang sangatlah diperlukan, terutama yang terkait dengan fasilitas seperti kondisi jalan, pos lintas batas, serta fasilitas lainnya yang memudahkan pergerakan wisatawan sekaligus memberikan rasa aman dan nyaman pada wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Husein, Umar. 2001. Metode Penelitian dan Aplikasi dalam Pemasaran. Jakarta: *PT Gramedia Pustaka Umum*
- Sumarsono. 2012. Keimigrasian Dalam Manajemen Tasbara, Buku 3. *Badan Nasional Pengelolaan Perbatasan*

- Kedeputan Batas Wilayah Negara.*
Jakarta
- Jurnal/Proceeding/Skirpsi/Tesis/Disertasi**
- Anggita, Mutti. 2014. Kesepakatan Batas Darat RI-Timor Leste: Sebuah Kajian Diplomasi Perbatasan RI. *Jurnal Penelitian Politik*, Vol. 11, No. 1, p. 21-38.
- Cahaya, Darmawan L dan Jehky, Yulius. 2012. Identifikasi Potensi, Kendala, Dan Arahan Pengembangan Kawasan Perbatasan Antar Negara Di Jagoi Babang, Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Planesa*, Vol. 3, No. 2, p. 83-94
- Firdaus. 2018. Dampak Kebijakan Pembangunan Pos Lintas Batas negara (PLBN) Aruk di Desa Sebunga Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, Vol. 3, No. 2, P 109-122. DOI: 10.14710/jiip.v3i2.3881
- Gao, Jun et.al. 2019. Tourism Border-Making: A Political Economy Of China's Border Tourism. *Annals of Tourism Research*, Vol. 79, p. 1-13. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2019.02.010>
- Ghofur, Abd. 2014. Problematika Pembangunan Pulau Terluar dan Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Rupa Utara Kabupaten Bengkalis. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 6, No. 1, p. 59-80.
- Hampton, Mark. 2009. The Socio-Economic Impacts Of Singaporean Cross-Border Tourism In Malaysia And Indonesia. <https://kar.kent.ac.uk/id/eprint/23112>, diakses pada 2 Agustus 2019.
- Lay, John R. B. Bara dan Wahyono, Hadi. 2018. Dampak Pengembangan Pos Lintas Batas Negara (Plbn) Motaain Pada Kawasan Perbatasan RI-RDTL Di Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Vol. 14, No. 1, p.29-39.
- Maulana, A. 2019. Pemetaan Prospek Pasar Wisatawan Nusantara di Indonesia. *Jurnal Kepariwisataaan Indonesia*, Vol. 13, Vol. 1, p. 1-15. <http://ejournal.kemenpar.go.id/index.php/jki/article/view/58/25>, diakses pada 30 September 2019.
- Pangalasan, Ade Irna T. 2013. Kajian Pengembangan Ekonomi Wilayah Kawasan Perbatasan Antar Negara di kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal EMBA*, Vol. 1, No. 3, p. 197-207
- Poel, et.al. 2004. The Importance Of Friends And Relations In Tourist Behaviour: A Case Study On Heterogeneity In Surinam. <http://degree.uvnu.vu.nl/repec/vua/wpaper/pdf/20040025.pdf>, diakses pada 1 November 2019
- Rohmadin, Sulthon. 2016. Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Politik Pemerintahan*. Vo. 9, No. 1, p 141-153.